

IMPLEMENTASI BUDAYA KESELAMATAN KERJA DAN SAFETY BEHAVIOR MASA PANDEMI COVID-19 DI RSUD KUBU RAYA

Parjo¹

Puskesmas Sungai Kerawang Kabupaten Kubu Raya

pakkisuikerawang@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : Rumah Sakit Kubu Raya merupakan rumah sakit yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Kubu Raya dan melayani rujukan pasien covid-19. Penggunaan APD (alat pelindung diri) mutlak diperlukan dalam pelayanan. Keselamatan dan kesehatan kerja petugas mutlak diperlukan dalam pelayanan RSUD Kubu Raya agar *safety behavior* petugas baik atau aman.

Tujuan : Untuk mengetahui korelasi budaya keselamatan kerja dengan *safety behavior* di RSUD Kubu Raya 2021.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif analitik dan menggunakan desain *cross sectional*. Sampel sebanyak 97 responden yang diambil dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti dan dilakukan uji validitas dengan nilai r hitung $> r$ table (0.444 $n = 20$) dan uji reliabilitas dengan nilai *alpha cronbach* 0.853 > 0.6 . Metode analisa data menggunakan analisa bivariat dengan *Rank Spearman's*.

Hasil penelitian: Menunjukkan rata rata usia pegawai adalah 29 tahun dengan usia tertinggi 53 tahun dan terendah 21 tahun. Tingkat pengetahuan responden adalah tinggi (85.6%) dan berperilaku aman (94.8%). Variabel yang tidak berkorelasi dengan *safety behavior* adalah pengetahuan ($p = 0.093$), kompetensi ($p = 0.462$), keterlibatan pekerja dalam K3 ($p = 0.062$). Sedangkan variabel yang berkorelasi dengan *safety behavior* adalah komitmen manajemen ($p = 0.000$) dan peraturan dan prosedur K3 ($p = 0.007$).

Simpulan: Variabel penelitian menunjukan nilai yang baik, akan tetapi tidak semua variabel mempunyai korelasi. Secara umum budaya keselamatan kerja dan *safety behavior* sudah berjalan dengan baik dengan tetap pembenahan pada beberapa variabel yang tidak berkorelasi tersebut.

Kata kunci : Budaya Keselamatan Kerja, *Safety Behavior*, Kubu Raya

ABSTRACT

Background : Kubu Raya Hospital is a hospital owned by the Kubu Raya Regency Government and serves as a referral for COVID-19 patients. The use of PPE (personal protective equipment) is absolutely necessary in the service. Occupational safety and health of officers is absolutely necessary in Kubu Raya Hospital services so that the *safety behavior* of officers is good or safe.

Objective: This study was aimed to determine the correlation between work safety culture and *safety behavior* in Kubu Raya Hospital 2021.

Methods: This research is a quantitative research with analytical descriptive type and uses a cross sectional design. A sample of 97 respondents was taken by total sampling technique. The research instrument was in the form of a questionnaire that was made by the researcher himself and was tested for validity with a value of r count $> r$ table (0.444 $n = 20$) and a reliability test with a Cronbach alpha value of 0.853 > 0.6 . The data analysis method uses bivariate analysis with Spearman's Rank.

Results : The average age of employees is 29 years with the highest age being 53 years and the lowest being 21 years. The respondent's level of knowledge is high (85.6%) and behaves safely (94.8%). Variables that were not correlated with *safety behavior* were knowledge ($p = 0.093$), competence ($p = 0.462$), worker involvement in K3 ($p = 0.062$). Meanwhile, the variables that correlated with *safety behavior* were management commitment ($p = 0.000$) and K3 rules and procedures ($p = 0.007$).

Conclusion: Research variables show good values, but not all variables have a correlation. In general, the work safety culture and *safety behavior* have been going well, while still improving some of these uncorrelated variables.

Keywords: Work Safety Culture, *Safety Behavior*, Kubu Raya

PENDAHULUAN

Rumah Sakit Kubu Raya adalah satu-satunya rumah sakit yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Kubu Raya dan melayani rujukan pasien covid-19. Rumah sakit ini terletak di Kecamatan Rasau Jaya, lokasi ini dipilih atas beberapa pertimbangan. Salah satunya pertimbangannya adalah untuk melayani rujukan puskesmas daerah terpencil/perairan. Masa pandemi covid-19 sudah berjalan selama kurang lebih 2 tahun 10 bulan yang dimulai sejak bulan Februari 2019. Oleh karena itu keselamatan dan kesehatan petugas perlu mendapatkan perhatian lebih agar tetap mampu memberikan pelayanan prima kepada pasien covid-19 khususnya dan kepada masyarakat pada umumnya. Tenaga kesehatan dan tenaga penunjang kesehatan sangat rentan tertular covid-19 karena setiap hari bertemu dengan pasien dan keluarganya yang kondisi kesehatan mereka tidak diketahui dengan pasti. Penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja mutlak diperlukan dalam pelayanan RSUD Kubu Raya.

Keselamatan dan kesehatan pegawai dalam menjalankan pekerjaannya merupakan filosofi dasar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang dilaksanakan dengan cara pengendalian semua bentuk potensi bahaya yang ada di lingkungan tempat kerjanya. Kontribusi terciptanya kondisi lingkungan kerja yang aman, sehat, dan proses kerja menjadi lancar dapat tercipta jika semua potensi bahaya telah dikendalikan dan terpenuhi batas standar aman, dampak akhirnya akan dapat menekan risiko kerugian dan dapat meningkatkan produktivitas kerja. Potensi resiko yang paling

sering adalah penularan penyakit dari pasien atau keluarganya kepada petugas. Untuk mencegah terjadinya penularan penyakit maka mutlak diperlukan penggunaan APD (alat pelindung diri) yang terstandar di masing-masing unit pelayanan. APD digunakan untuk mencegah penularan penyakit sebagaimana indikator keberhasilan K3RS.

Berdasarkan profil rumah sakit menunjukkan bahwa jumlah petugas seluruhnya adalah 105 petugas. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaksana program PPI (pencegahan dan pengendalian infeksi) RSUD Kubu Raya, disebutkan bahwa untuk khusus petugas K3 belum tersedia dan berdasarkan observasi, masih ada petugas yang tidak lengkap memakai APD saat jam pelayanan yaitu sebanyak 8 petugas dengan alasan rasa susah bernafas. Berdasarkan informasi dari petugas PPI, disebutkan bahwa secara pengetahuan petugas sudah mengetahui fungsi APD akan tetapi dalam implementasinya terkadang masih ada yang tidak lengkap saat memakai APD, yaitu tidak memakai masker dan sarung tangan. Budaya keselamatan merupakan keterkaitan dari tiga elemen, yaitu organisasi, pekerja, dan pekerjaan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya keselamatan harus dilaksanakan oleh seluruh sumber daya yang ada, mulai dari direktur, staf dan petugas kebersihan. Budaya keselamatan merupakan suatu konsep yang tidak terlihat dan berpengaruh terhadap perilaku kerja.

Hasil wawancara dengan pihak manajemen rumah sakit disebutkan bahwa rumah sakit sudah menyediakan APD sesuai kebutuhan bagi petugas berupa masker, sarung

tangan, *faceshield*, penutup kepala, dll. Artinya komitmen manajemen sangat baik untuk mendukung pelayanan terhadap pasien. Untuk peraturan dan prosedur K3 sampai saat ini masih minim. Hal ini ditunjukkan disampaikan oleh petugas PPI, bahwa pembuatan peraturan dan prosedur K3 dilaksanakan oleh petugas sendiri dan belum ada sosialisasi khusus dengan petugas yang lain dikarenakan belum sempat dan masih proses pembuatan SOP ruang ICU. Untuk kompetensi petugas sudah sangat baik hal ini ditunjukkan bahwa semua petugas sudah mempunyai STR (surat tanda registrasi) sebagai bagian dari profesi kesehatan. Untuk diklat tertentu, petugas secara khusus sudah ada, misalnya petugas ICU sudah melalui diklat ICU, dokter sudah pelatihan ATLS dan lain sebagainya.

Untuk variabel keterlibatan petugas dalam K3 sampai saat ini petugas sudah melaksanakan program K3 meskipun belum maksimal, hal ini akan dimaksimalkan dengan adanya perencanaan dan implementasi dari program K3 itu sendiri. *Safety behavior* dalam rumah sakit mayoritas sudah dilakukan, hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi. Artinya mayoritas petugas sudah memakai APD sesuai ketentuan, meskipun ada 8 orang yang masih belum menerapkannya dengan alasan susah bernafas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi budaya keselamatan K3 dengan *safety behavior* di RSUD Kabupaten Kubu Raya tahun 2021.

METODE

Metode penelitian yang digunakan deskriptif analitik serta desain penelitian yang digunakan *cross sectional* artinya pengambilan data dilakukan dalam satu waktu atau bersamaan (1). Kriteria inklusinya pegawai RSUD Kubu Raya dan kriteria eksklusinya adalah pegawai RSUD Kubu Raya yang sedang cuti. Variabel independen dalam penelitian ini adalah budaya keselamatan kerja yang terdiri dari sub variabel komitmen manajemen, peraturan dan prosedur K3, kompetensi, keterlibatan pekerja dalam K3 dan variabel dependennya adalah *safety behavior* dengan indikator penggunaan PD saat pelayanan.

Lokasi penelitian ini adalah RSUD Kubu Raya dengan total sampel penelitiannya pegawai RSUD yang berjumlah 105 responden dan 8 orang sedang cuti atau tidak berada saat dilakukan penelitian sehingga sampel menjadi 97 orang. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner pengetahuan 10 pernyataan, komitmen manajemen 7 pernyataan, peraturan dan prosedur K3 ada 6 pernyataan, kompetensi ada 5 pernyataan, keterlibatan pekerja dalam K3 ada 6 pernyataan dan *safety behavior* ada 7 pernyataan. Adapun total secara keseluruhan kuesioner adalah 41 pernyataan.

Setelah dilakukan uji validitas diperoleh nilai r hitung $> r$ table (0.444, $n = 20$) sehingga disimpulkan semua kuesioner valid. Sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai alpha Cronbach sebesar 0.853, artinya reliabel karena lebih dari 0.6 (2). Analisis data menggunakan software computer (SPSS) dengan uji analisis korelasi Rank Spearman's

dikarenakan distribusi datanya tidak normal dan skala datanya numerik (3).

HASIL

Analisis univariat

a. Usia responden

Table 1
Usia responden RSUD Kubu Raya 2021

Variabel	Rata-rata	Median	Usia (min-mak)
Usia	29 tahun	27 tahun	21 – 53 tahun

Berdasarkan tabel 1.1 disebutkan bahwa pegawai RSUD Kubu Raya rata-rata berusia 29 tahun dengan usia termuda 21 tahun dan yang paling tua berusia 53 tahun.

b. Karakteristik responden

Table 2
Karakteristik responden RSUD Kubu Raya 2021

Variabel	Frekuensi	%
Pendidikan		
S2	2	2.1
S1/profesi	38	39.2
D III	42	43.3
Lain-lain	15	15.5
Pengetahuan		
Rendah	1	1
Sedang	13	13.4
Tinggi	83	85.6
Komitmen manajemen		
Rendah	3	3.1
Tinggi	94	96.9
Peraturan dan prosedur K3		
Kurang	28	28.9
Baik	69	71.1
Kompetensi		
Kurang	3	3.1
Baik	94	96.9
Keterlibatan pekerja dalam K3		
Kurang	8	8.2
Baik	89	91.8
Safety behavior		
Kurang aman	5	5.2
Aman	92	94.8

Analisis bivariat

Sebelum dilakukan uji korelasi maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorof Smirnov* karena sampel > 50 responden. Adapun hasil uji diperoleh semua variabel distribusi datanya tidak normal karena nilai $p = 0.000 < 0.05$. Dengan demikian uji yang tepat untuk analisis dalam penelitian ini adalah uji *Rank Spearman's*.

Table 3
Hasil uji normalitas

Variabel	Nilai p	Kesimpulan
Pengetahuan	0.000	Data tidak normal
Komitmen manajemen	0.000	Data tidak normal
Peraturan dan prosedur K3	0.000	Data tidak normal
Kompetensi	0.000	Data tidak normal
Keterlibatan pekerja	0.000	Data tidak normal
Safety behaviour	0.000	Data tidak normal

a. Hubungan antara pengetahuan dengan *safety behavior*

Table 4
Hubungan antara pengetahuan dengan *safety behavior*

Variabel	Nilai r	Nilai p
Pengetahuan* <i>safety behaviour</i>	0.172	0.093

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa nilai $p = 0.093 > 0.05$, artinya tidak ada korelasi antara pengetahuan dengan *safety behavior* di RSUD Kubu Raya tahun 2021.

- b. Hubungan antara komitmen manajemen dengan *safety behavior*

Table 1.5
Hubungan antara komitmen manajemen dengan *safety behavior*

Variabel	Nilai r	Nilai p
Komitmen manajemen* <i>safety behaviour</i>	0.360	0.000

Berdasarkan tabel 1.5 menunjukkan bahwa nilai $p = 0.000 < 0.05$, artinya ada korelasi antara komitmen manajemen dengan *safety behavior* di RSUD Kubu Raya tahun 2021.

- c. Hubungan antara kompetensi dengan *safety behavior*

Table 6
Hubungan antara kompetensi pekerja dengan *safety behavior*

Variabel	Nilai r	Nilai p
Kompetensi* <i>safety behaviour</i>	0.076	0.462

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai $p = 0.4623 > 0.05$, artinya tidak ada korelasi antara kompetensi dengan *safety behavior* di RSUD Kubu Raya tahun 2021.

- d. Hubungan antara peraturan dan prosedur K3 dengan *safety behavior*

Table 7
Hubungan antara prosedur K3 dengan *safety behavior*

Variabel	Nilai r	Nilai p
Peraturan dan prosedur K3* <i>safety behaviour</i>	0.274	0.007

Berdasarkan tabel 1.7 menunjukkan bahwa nilai $p = 0.007 < 0.05$, artinya ada korelasi antara peraturan dan prosedur K3

dengan *safety behavior* di RSUD Kubu Raya tahun 2021.

- e. Hubungan antara keterlibatan pekerja dalam K3 dengan *safety behavior*

Table 8
Hubungan antara keterlibatan pekerja dengan *safety behavior*

Variabel	Nilai r	Nilai p
Keterlibatan pekerja dalam K3* <i>safety behaviour</i>	0.190	0.062

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai $p = 0.063 > 0.05$, artinya tidak ada korelasi antara keterlibatan pekerja dalam K3 dengan *safety behavior* di RSUD Kubu Raya tahun 2021.

Table 9
Tabulasi silang antara variabel

Variabel	Safety behaviour			
	Kurang aman		Aman	
	f	%	f	%
Pengetahuan sedang	1	25	3	75
Pengetahuan tinggi	1	6.3	15	93.7
Komitmen tinggi	2	10	18	90
Prosedur K3 kurang	1	16.7	5	83.3
Prosedur K3 baik	1	7.1	13	92.9
Kompetensi baik	2	10	18	90
Keterlibatan kurang	1	50	1	50
Keterlibatan baik	1	5.4	17	94.6

Berdasarkan tabulasi silang pada table 1.9 menunjukkan bahwa masih ada responden berpengetahuan tinggi yang berperilaku kurang aman, yaitu 1 orang. Responden berkomitmen tinggi berperilaku kurang aman sebanyak 2 orang, peraturan dan prosedur K3 yang baik dan berperilaku kurang aman ada 1, responden mempunyai kompetensi baik dan berperilaku kurang aman ada 2 orang.

PEMBAHASAN

Usia

Usia responden rata-rata adalah 29 tahun. Usia ini merupakan usia masa produkti dalam sebuah pekerjaan. Hal ini juga sesuai dengan teori dari Kementerian Kesehatan RI yang menyatakan bahwa usia produkti atau usia kerja adalah usia antara 15 – 64 tahun (4). Usia tertinggi adalah 53 tahun dan terendah adalah 21 tahun. Artinya seluruh pegawai RSUD merupakan usia yang produktif dalam bekerja melayani masyarakat di Kubu Raya. Pendapat lain menyatakan bahwa usia produktif sekarang ini tidak didominasi oleh kelompok umur lebih dari 20 tahun, akan tetapi juga ada kelompok remaja (15 tahun) yang sudah mampu mempunyai penghasilan sendiri (5).

Pendidikan

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (6). Hampir separuhnya tingkat pendidina pegawai RSUD adalah diploma tiga sebanyak 43.3%. hanya sebagian kecil saja yang berpendidikan di bawah diploma tiga yaitu 15.5%. rumah sakit sebagai instansi resmi pelayanan publik memang sudah seharusnya mempersyaratkan batas minimal dalam rekrutmen pegawai. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin pelayanan yang baik bagi masyarakat, karena mempunyai sumber daya manusia yang terstandar.

Hubungan antara pengetahuan dengan *safety behavior*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p = 0.093 > 0.05$, artinya tidak ada korelasi antara pengetahuan dengan *safety behavior* di RSUD

Kubu Raya tahun 2021. Secara teori pengetahuan sangat berbanding lurus dengan perilaku. Jika seseorang mempunyai pengetahuan yang baik maka perilakunya juga baik. Hal ini berbeda dengan tingkat pengetahuan pegawai RSUD Kubu Raya. Analisis univariat menunjukkan, sebanyak 85.6% pegawai mempunyai pengetahuan yang tinggi dan *safety behavior* yang aman juga. Akan tetapi saat dikorelasikan kedua variabel ini menunjukkan hasil yang sebaliknya (tidak ada korelasi). Hal ini dikarenakan saat ada 1 pegawai yang berpengetahuan tinggi tetapi berperilaku tidak aman dan juga di temukan ada 3 pegawai yang berpengetahuan rendah berperilaku aman (sesuai prosedur K3RS). Hal ini berdasarkan tabulasi silang pada program komputer (SPSS).

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Mujiburrahman (2020) yang menyebutkan bahwa pengetahuan sangat berkorelasi dengan perilaku dalam hal ini adalah perilaku PBHS (cuci tangan) dalam pencegahan covid-19 (7).

Penelitian lain yang sesuai adalah penelitian oleh Gunawan, dkk (2020) yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan covid-19 (8).

Hubungan antara komitmen manajemen dengan *safety behavior*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p = 0.000 < 0.05$, artinya ada korelasi antara komitmen manajemen dengan *safety behavior* di RSUD Kubu Raya tahun 2021.

Pelayanan rumah sakit dapat berjalan dengan baik dan aman salah satunya membutuhkan komitmen yang baik dari pihak

manajemen. Hal inilah yang telah dilakukan manajemen RSUD Kubu Raya dalam pelayanannya kepada masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang disebutkan bahwa komitmen manajemen tinggi sebesar 96.9%. besarnya komitmen manajemen dalam memberikan pelayanan yang terbaik sangat mendukung perilaku *safety* dari pegawai itu sendiri. Pegawai saat memberikan pelayanan tentunya wajib menggunakan APD lengkap sesuai standar, hal ini yang perlu mendapat dukungan komitmen manajemen RSUD dalam menyiapkan APD dengan lengkap sehingga perilaku pegawai aman (aman dari penularan penyakit dan menularkan penyakit). Adapun APD yang standar di rumah sakit adalah petugas wajib memakai masker, sarung tangan, sepatu, *faceshild* (dalam ruang tertentu, ICU).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Zein dan Dyah, (2013) disebutkan bahwa komitmen manajemen berhubungan dengan *safety behavior* (9). Komitmen manajemen RSUD yang sudah tinggi ini perlu dipertahankan agar dalam pelayanan dapat memberikan keamanan dari sisi pegawai maupun masyarakat itu sendiri (8).

Hubungan antara kompetensi dengan *safety behavior*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p = 0.4623 > 0.05$, artinya tidak ada korelasi antara kompetensi dengan *safety behavior* di RSUD Kubu Raya tahun 2021.

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang sesuai dengan profesinya dan dibuktikan dengan adanya sertifikat tertentu berdasarkan atau berdasarkan pengetahuan, sikap dan keahlian tertentu (Emron, Yohny,

Imas, 2017). Pegawai RSUD Kubu Raya sebagian besar sudah mempunyai kompetensi yang baik, yaitu sebanyak 96.9% (10). Kompeten yang dimaksud dalam RSUD ini adalah pegawai yang mempunyai STR aktif, mempunyai sertifikat diklat tertentu (pelatihan) dan pengalaman kerja. Analisis univariat menunjukkan masih ada 5 tenaga kesehatan yang tidak mempunyai STR atau STR tidak aktif. Ada beberapa penyebab tenaga kesehatan tidak punya STR, karena sudah tidak aktif dan masih proses pengurusan atau belum terbit sejak pertama kali lulus (ujian kompetensi pertama).

Kompetensi yang sebagian besar sudah baik ini tidak berkorelasi dengan *safety behavior* karena ada 2 petugas yang mempunyai kompetensi baik tetapi masih berperilaku kurang aman (APD tidak lengkap) sesuai tabulasi silang SPSS.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitiannya Nawawi (2012). disebutkan bahwa kompetensi berpengaruh kuat terhadap kinerja (perilaku).

Hubungan antara peraturan dan prosedur K3 dengan *safety behavior*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p = 0.007 < 0.05$, artinya ada korelasi antara peraturan dan prosedur K3 dengan *safety behavior* di RSUD Kubu Raya tahun 2021.

Peraturan dan prosedur K3 didalam RSUD sangat diperlukan guna menunjang kinerja pelayanan pegawai. Hal ini sesuai dengan kinerja layanan yang sudah baik mencapai 94.8%. Perilaku yang aman ini (pemakaian APD) tidak lepas dari dukungan manajemen dalam membuat peraturan dan prosedur K3

serta proses sosialisasi yang tepat sehingga pegawai memahami pentingnya peraturan dan prosedur K3 dalam pelayanan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suma'mur yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana sangat mendukung pegawai dalam berperilaku aman/ selamat dalam bekerja. Kelengkapan sarana dan prasarana ini merupakan salah satu dari peraturan dan prosedur K3 yang harus dilengkapi agar pekerja aman dalam pelayanan pasien.

Hubungan antara keterlibatan pekerja dalam K3 dengan *safety behavior*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p = 0.063 > 0.05$, artinya tidak ada korelasi antara keterlibatan pekerja dalam K3 dengan *safety behavior* di RSUD Kubu Raya tahun 2021.

Dalam implementasinya, keterlibatan pekerja dalam K3 sangat diperlukan dikarenakan dengan terlibatnya pekerja dalam K3 membuktikan kepedulian pekerja dengan K3RS (11). Keterlibatan ini dapat berupa pembuatan SOP dan masukan serta saran dalam program K3RS. Keterlibatan pegawai RSUD Kubu Raya sebanyak 91.8% dan dengan perilaku aman sebanyak 94.8%. setelah dilakukan uji korelasi hasilnya tidak ada korelasi. Hal ini dikarenakan masih ada 1 pegawai yang terlibat dalam K3 tetapi berperilaku kurang aman dan ada 1 petugas yang tidak terlibat dalam K3 tetapi berperilaku aman sebagaimana hasil tabulasi silang program SPSS. Pegawai tersebut perlu dilakukan pembinaan lebih lanjut agar mau dan mampu menerapkan program K3RS sehingga perilakunya aman.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Zein dan Dyah (2013) disebutkan bahwa keterlibatan pekerja sangat berpengaruh kuat terhadap *safety behavior* (9). Beberapa hal yang dapat dilakukan pihak manajemen agar pekerja lebih aktif dalam keterlibatan K3RS adalah melakukan meeting setiap bulan, membahas setiap permasalahan terkait APD, pelayanan dan prasarana lainnya. hal ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap saling mendukung antar pegawai dalam pelayanan kepada pasien di rumah sakit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Variabel yang berkorelasi dalam penelitian ini adalah komitmen manajemen dan peraturan serta prosedur K3. Sedangkan variabel yang berkompetensi dan keterlibatan pekerja dalam K3.

Untuk variabel variabel penelitian yang sudah berkorelasi artinya variabel tersebut perlu dipertahankan agar tetap baik. Sedangkan variabel yang tidak berkorelasi perlu diberikan perhatian untuk tindak lanjut sehingga dapat merubah pengetahuan, kompetensi dan keterlibatan pekerja dalam K3 yang lebih baik demikian hal juga dengan *safety behavior* (pegawai menjadi baik aman).

Tindak lanjut dari penanggungjawab K3RS adalah mengadakan penyuluhan pentingnya pemahaman K3RS, kompetensi dan keterlibatan pekerja dalam K3. Peningkatan pengetahuan dapat ditempuh dengan cara penyuluhan rutin sebulan sekali. Kompetensi pegawai dapat ditingkatkan dengan simulasi, pelatihan dan keterlibatan pekerja dalam K3 dapat ditingkatkan dengan pembuatan SOP

secara bersama-sama serta penerapan SOP dalam setiap pelayanan yang juga dievaluasi secara berkala.

REFERENSI

1. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung. 2012;
2. Arikunto S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis. 5th ed. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
3. Dahlan MS. Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Epidimeologi Indonesia; 2014.
4. Kemenkes. Laporan Akuntabilitas Kinerja Pemerintah (LAKIP) Direktorat Kesehatan Kerja dan Olahraga Tahun 2015-2019. 2019.
5. BKKBN. Kerjasama Pendidikan Kependudukan Jalur Nonformal Materi Presentasi Dari Paper. 2014.
6. Kemendikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2021.
7. Mujiburrahman. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Di masyarakat. Mataram.
8. Gunawan S. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Peserta Seminar Online Stikes Raflesia. Raflesia. 2021;
9. Karina Zain Suyono E, Nawawinetu D. Hubungan Antara Faktor Pembentuk Budaya Keselamatan Kerja Dengan Safety Behavior Di PT Dok Dan Perkapalan Surabaya Unit Hull Construction. 2013;
10. Suma'mur. Factor yang berhubungan dengan safe behavior pada pekerja rekanan bagian sipil PT Indonesia power up Semarang. 2017;
11. Nawawi M. Pengaruh Motivasi Dan Kompetensi Tenaga Kesehatan Terhadap Kineja Puskesmas. 2012;